

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangan hidup manusia. Plato, salah satu filsuf besar Yunani, membuat suatu teori pendidikan untuk mendidik manusia agar dapat menjadi manusia yang mulia dan yang nantinya memegang posisi-posisi tertentu dalam negara atau polis, termasuk pemimpin yang bijaksana, yang adalah seorang filsuf.<sup>1</sup> Pendidikan menjadi sesuatu yang paling mulia bagi setiap warga negara. Orang yang memiliki pendidikan dengan baik akan dapat mengetahui dan menilai dengan baik pula yang baik dan buruk.<sup>2</sup> Dengan pendidikan, setiap pribadi manusia dapat diperbarui dan dibebaskan dari ketidaktahuan.

Salah satu filsuf yang menyumbangkan pemikiran dalam bidang pendidikan adalah John Dewey. Konsep pendidikan John Dewey tidak bisa dilepaskan dari minatnya di bidang filsafat yang berorientasi pada kehidupan sosial.<sup>3</sup> Filsafat dianggap sebagai pemecah problem kehidupan, dan pendidikan berusaha untuk melatih manusia agar dapat mencari solusi terhadap problem kehidupan tersebut.

---

<sup>1</sup> Joy A. Palmer, *Fifty Major Thinkers on Education (from Confucius to Dewey)*, London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, hlm 12.

<sup>2</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm 155.

<sup>3</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, America: Myers Education Press, 2018, hlm 93.

Oleh karena itu, konsep pendidikan John Dewey sangat mengutamakan pengalaman-pengalaman sosial dalam kehidupan seseorang.<sup>4</sup> Dalam teori pendidikannya, John Dewey menekankan pada pengalaman yang berisi kutub subjek, termasuk di dalamnya, segala kepentingan, perasaan, keinginan, latar belakang, kebudayaan, dan sejarah pengetahuannya, serta kutub objek yang di dalamnya termasuk segala kompleksitasnya, baik mental maupun fisik, rasional ataupun empirik.<sup>5</sup>

Berangkat dari pemikiran filsafatnya itu, John Dewey melihat bahwa pertumbuhan melalui penyusunan dan penataan ulang pengalaman dari peserta didik menjadi tujuan utama dari suatu pendidikan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, John Dewey menawarkan suatu proses pendidikan yang berfokus pada siswa.<sup>7</sup> Pada zamannya, John Dewey melihat suatu fenomena, dimana materi pelajaran menjadi fokus pendidikan dalam institusi pendidikan sehingga menggeser fokus pendidikan yang seharusnya adalah anak itu sendiri. Pergeseran tersebut menjadi sesuatu yang berbahaya karena materi-materi pelajaran yang diberikan kepada siswa tersebut didasarkan kepada prinsip-prinsip pengetahuan tertentu yang kemudian dirumuskan serta diinterpretasikan terlepas dari pengalaman siswa.

John Dewey menyatakan bahwa kurikulum dalam pendidikan harus didasarkan pada peserta didik, sehingga dengan bantuan sistem tersebut siswa dapat

---

<sup>4</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004, hlm. 62.

<sup>5</sup> Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey", dalam *Satya Widya*, Vol. 30, No. 1, Juni, 2014, hlm. 53.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 54.

<sup>7</sup> Aliya Sikandar, "John Dewey and His Philosophy of Education", dalam *Journal of Education and Educational Development*, Vol. 2, No. 2, Desember, 2015, hlm. 193.

merealisasikan diri, mengembangkan bakat, nilai, serta sikap hidup yang berguna dalam masyarakat.<sup>8</sup> Kurikulum tidak boleh sampai mengatur anak dengan standar-standar tertentu yang dipaksakan kepadanya, karena belum tentu sang anak membutuhkan standar tersebut dalam kehidupannya.<sup>9</sup> Pendidikan semacam inilah yang dikemudian hari disebut sebagai *student centered learning*, dimana anak menjadi pusat dalam menentukan bagaimana pendidikan itu dibentuk sesuai dengan keperluan anak dalam mewujudkan keinginannya.<sup>10</sup>

Pendidikan harus melibatkan peserta didik agar aktif dalam melakukan perubahan konstruktif, dengan memberikan kebebasan dalam belajar. Kebebasan dalam belajar membentuk manusia yang bebas, otonom dalam penguasaan diri, peka terhadap lingkungan, dan fokus pada masalah kesadaran kritis reflektif.<sup>11</sup> Pentingnya pendidikan juga menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah Indonesia yang dibuktikan dengan adanya tingkatan pendidikan dalam jenjang usia mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Pentingnya pendidikan untuk mencerdaskan bangsa juga digaungkan dengan diadakannya kurikulum merdeka yang baru diresmikan pada bulan Mei 2022.<sup>12</sup> Program Kurikulum Merdeka juga diharapkan mampu untuk mengembangkan

---

<sup>8</sup> John Dewey, *The Child and the Curriculum*, Chicago: Chicago University Press, 1902, hlm 5.

<sup>9</sup> John Dewey, *Experience and Education*, New York: Touchstone, 1997, hlm 5.

<sup>10</sup> Tim Redaksi, *Constructivism and Student Centered Learning*, <https://courses.aiu.edu/Constructivism%20and%20Student%20Centered%20Learning/Session%202/CONSTRUCTIVISM%20AND%20STUD-CENTERED%20LEARNING%20-%20SESSION%202.pdf> (diakses pada Kamis, 27 April 2023).

<sup>11</sup> Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey", dalam *Satya Widya*, Vol. 30, No. 1, Juni, 2014, hlm. 53.

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*, 10 Februari 2022.

potensi-potensi siswa dalam kehidupannya.<sup>13</sup> Kurikulum Merdeka juga diharapkan dapat mendorong semangat belajar siswa Indonesia dalam menempuh pendidikannya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, pemerintah mengharapkan bahwa Kurikulum Merdeka ini dapat menjadi landasan pendidikan yang tepat bagi perkembangan intelektual masyarakat Indonesia.<sup>15</sup>

Kurikulum, menurut definisi dari UNESCO, merupakan inventaris kegiatan yang berkaitan dengan desain, organisasi dan perencanaan suatu pendidikan, termasuk tujuan pembelajaran, isi, metode dan materi pendidikan.<sup>16</sup> Selain itu UNESCO juga menambahkan bahwa kurikulum adalah uraian mengenai apa, mengapa, bagaimana dan kapan seorang siswa harus belajar.<sup>17</sup> Kurikulum itu sendiri berupaya agar siswa bisa mendapatkan pelajaran yang berguna dan berharga bagi kehidupannya, terutama dalam menghadapi tuntutan masyarakat di mana mereka hidup.

Kurikulum, dalam pengembangannya, adalah suatu proses yang bersifat dinamis yang memerlukan penilaian terus menerus dan beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>18</sup> Suatu kurikulum tidak dapat menjadi sesuatu yang statis dan

---

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka Sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 s.d. 2024*, [https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode\\_15/web](https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_15/web). (diakses pada Kamis, 27 April 2023).

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka Sebagai...*, *Op. Cit.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> UNESCO, *What Makes a Quality Curriculum?*, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000243975>, (diakses pada Rabu, 24 April 2024).

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> UNESCO IIEP, *Curriculum and Expected Learning Outcomes*, <https://learningportal.iiep.unesco.org/en/issue-briefs/improve-learning/curriculum-and-expected-learning-outcomes>, (diakses pada Rabu, 24 April 2024).

sama selama bertahun-tahun. Karena zaman selalu berubah dan kebutuhan manusia senantiasa bertambah, maka diperlukan suatu kurikulum yang dapat berkembang dan senantiasa beradaptasi serta sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekitar.

Kurikulum yang efektif didasarkan pada perencanaan ke belakang, yang dimulai dari identifikasi hasil pembelajaran yang diinginkan dan bagaimana hal ini dapat diukur, dan kemudian menentukan pengalaman pembelajaran yang dapat mengarah pada hasil tersebut.<sup>19</sup> Artinya, dalam perencanaan suatu kurikulum, suatu lembaga pendidikan perlu menentukan terlebih dahulu hal-hal yang ingin dicapai dan baru setelahnya dapat menentukan isi, metode, dan tahapan dalam prosesnya. Hal-hal yang ingin dicapai dalam sebuah kurikulum, tidak dapat serta-merta dimasukkan begitu saja, perlu adanya proses identifikasi permasalahan-permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam masyarakat, sehingga tujuan dari dibuatnya suatu kurikulum dapat menjadi relevan.

Agar kurikulum menjadi efektif, kurikulum perlu mencakup penggunaan pembelajaran terpandu yang dipimpin oleh guru, pembelajaran tindakan yang dipimpin oleh siswa, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang bergantung pada konteks secara keseluruhan. Agar relevan, kurikulum juga perlu menghubungkan dengan kehidupan, minat, dan motivasi siswa sehari-hari, dan memungkinkan adanya diferensiasi pengalaman belajar untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda.<sup>20</sup>

Kurikulum perlu untuk selalu diperbaharui agar selalu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> “*For curriculum to be effective, it needs to include a balanced and integrated use of teacher-led guided learning, student-led action learning, and whole context-dependent experiential learning. To be relevant, the curriculum also needs to connect to learners’ daily lives, interests, and motivations, and allow for differentiation of learning experiences to meet different students’ needs.*”, (*Ibid.*).

Berangkat dari persoalan di atas, penulis tertarik untuk mengambil tema “Konsep Kurikulum Pendidikan John Dewey dalam Buku *The Child and the Curriculum* dan Relevansinya dalam Kurikulum Merdeka” sebagai skripsi. Penulis melihat bahwa kurikulum merdeka memiliki perbedaan yang signifikan dari kurikulum-kurikulum Indonesia sebelumnya. Kurikulum ditetapkan supaya proses pendidikan dapat dengan baik dan efektif. Hal ini dikarenakan arah pendidikan telah ditentukan sejak awal.

Kurikulum juga dibentuk agar siswa dapat tetap menemukan relevansi antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan dapat dengan mudah diterapkan dengan baik dan efektif. Selain itu, penulis juga menilai bahwa konsep kurikulum pendidikan dari John Dewey relevan dengan Kurikulum Merdeka yang ditetapkan sebagai kurikulum nasional Indonesia. John Dewey memandang bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang didasarkan pada kemampuan para siswa dan bagaimana kurikulum tersebut dapat membantu para siswa untuk memperoleh pengetahuan.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Penulis ingin mengungkapkan masalah yang akan dijawab pada tulisan ini, masalah yang diangkat adalah:

1. Apa konsep kurikulum pendidikan John Dewey, khususnya dalam buku *The Child and the Curriculum*?

2. Apa relevansi dari konsep kurikulum pendidikan John Dewey jika dikaitkan dengan pendidikan Indonesia yang menggunakan Kurikulum Merdeka?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Skripsi yang berjudul “Konsep Kurikulum Pendidikan John Dewey dalam Buku *The Child and the Curriculum* dan Relevansinya dalam Kurikulum Merdeka” ini bertujuan untuk:

1. Menyelesaikan Program Strata Satu di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Memberikan penjelasan yang baik tentang konsep kurikulum pendidikan John Dewey, terutama dalam salah satu buku awalnya: *The Child and the Curriculum*, dan relevansinya dalam pendidikan Indonesia, terutama kurikulum merdeka.

### 1.4 METODE PENELITIAN

#### 1.4.1 Sumber Data

Penulis akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi ini. Penelitian ini nantinya akan menggunakan Studi Pustaka melalui buku primer, “*The Child and the Curriculum*” karangan John Dewey.

Buku-buku lain yang digunakan untuk membahas konsep pendidikan John Dewey adalah: “*Experience and Education*”, “*Democracy and Education*”, dan “*Moral Principle in Education*”. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku:

“*The Education of John Dewey*”, dan “*The Philosophy of John Dewey: A Critical Exposition of His Method, Metaphysics and Theory of Knowledge*” yang mengkritisi konsep pendidikan John Dewey.

#### 1.4.2 Jenis Penelitian

Penulis akan menggunakan metode interpretasi teks dalam penulisan skripsi ini, karena cocok dengan tujuan penelitian. Penulis akan menginterpretasikan, membaca dan merumuskan arti, nilai, dan maksud dari teks-teks yang ada di dalam buku-buku bertema pendidikan karya John Dewey.<sup>21</sup> Penulis juga akan menjelaskan isi teks dalam buku “*The Child and the Curriculum*” dengan menyertakan pemikiran John Dewey dalam buku-buku pendukung lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan metode komparasi, karena penulis berusaha untuk melihat kaitan antara konsep pendidikan John Dewey dengan Kurikulum Merdeka yang ditetapkan Indonesia.<sup>22</sup>

Penulis menggunakan metode Deskripsi, agar permusuan filsafat dalam konsep kurikulum pendidikan John Dewey tidak hanya dijelaskan secara abstrak, melainkan dijelaskan semikian rupa sehingga muncul pertimbangan dan referensi atas konsep tersebut secara mendetail.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm 42.

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm 114.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

## 1.5 SKEMA PENULISAN

### BAB I

Penulis hendak menuliskan tentang latar belakang, mengapa penulis membuat skripsi ini dan mengapa penulis mengambil tema pendidikan, terkhusus konsep kurikulum pendidikan dari John Dewey dalam bukunya *The Child and the Curriculum*. Setelahnya penulis juga akan merumuskan masalah yang penulis ambil, tujuan dari skripsi ini dibuat, metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi. Pada akhir bab, penulis juga akan menyertakan skema penulisan dari skripsi yang telah dibuat ini.

### BAB II

Pada Bab II ini, penulis hendak memberikan riwayat singkat dari kehidupan John Dewey, selaku penulis dari buku *The Child and the Curriculum*. Setelahnya, penulis akan memberikan uraian mengenai beberapa tokoh yang memengaruhi pemikiran John Dewey. Penulis juga hendak menyertakan beberapa karya John Dewey yang bertemakan pendidikan sehingga bisa menjadi gambaran mengenai pemikiran John Dewey. Pada akhir bab, penulis akan membahas sedikit mengenai kurikulum secara umum, sebagai pengantar kepada pemikiran John Dewey

### BAB III

Pada Bab III, penulis hendak mendiskripsikan tentang konsep kurikulum pendidikan John Dewey, terutama dalam bukunya *The Child and the Curriculum*. Namun sebelumnya, penulis akan memberikan konsep-konsep dasar dari John Dewey, seperti andaian manusianya, pemikiran yang mendasari konsepnya tentang pendidikan, pemikirannya tentang pendidikan itu sendiri dan konsepnya tentang

sekolah. Di akhir bab, penulis akan menjabarkan teori John Dewey tentang kurikulum pendidikan dalam buku *The Child and the Curriculum*.

#### BAB IV

Di dalam Bab IV, penulis akan memberikan relevansi pemikiran John Dewey dalam Kurikulum Merdeka, serta membandingkan konsep pendidikan John Dewey dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penulis juga menyertakan tinjauan kritis terhadap konsep pendidikan Kurikulum Merdeka. Di akhir bab, penulis akan menyertakan kesimpulan yang diambil dari skripsi.